

Implementasi Moderasi Islam di Tengah Pluralisme Agama Dimensi Sosial di Ngoro Jombang

Noor Fatikah

noorfatikah679@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Mujahidin

mujahidinlia@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Hani Adi Wijono

haniadiwijono@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Wiwin Nurussoba

nurussobawiwin@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Ainur Rofiq

rofiq@insud.ac.id

Universitas Sunan Drajat (UNSUDA) Lamongan

Abstract: This community service aims to identify and strengthen the practice of Islamic moderation in the pluralistic community of Sedati Hamlet, Kauman Village, Ngoro Subdistrict, Jombang Regency. The main focus is on how the values of tolerance and mutual respect can be applied in the context of religious and cultural diversity. This activity uses an empirical approach with a qualitative descriptive design. Data collection techniques include in-depth interviews with religious leaders and residents, direct observation in the community, and documentation of religious and social activities. The results of this community service show: (a) The community of Sedati Hamlet has implemented Islamic moderation values through tolerant attitudes and rejection of extreme actions, such as regulating the use of loudspeakers during worship and respecting the practice of other religions; (b) Religious pluralism is reflected in the harmonious social life between Muslims (both Nahdlatul Ulama and LDII) and Protestant Christians, who each have their places of worship and live together peacefully; (c) The role of religious leaders and village officials is highly significant in maintaining interfaith harmony, with full support from the village head, local police station, and military post. This dedication contributes to strengthening a community model based on religious moderation, which can serve as a reference for building a peaceful and tolerant social order amidst diversity.

Keywords: Islamic Moderation, Religious Pluralism, Social Dimension

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperkuat praktik moderasi Islam dalam kehidupan masyarakat plural di Dusun Sedati, Desa Kauman, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Fokus utama adalah bagaimana nilai-nilai toleransi dan saling

menghargai dapat diterapkan dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Kegiatan ini menggunakan metode pendekatan empiris dengan desain deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan tokoh agama dan warga, observasi langsung di lingkungan masyarakat, serta dokumentasi terhadap kegiatan keagamaan dan sosial. Hasil pengabdian menunjukkan: (a) Masyarakat Dusun Sedati telah menerapkan nilai-nilai moderasi Islam melalui sikap toleran dan penolakan terhadap tindakan ekstrem, seperti pengaturan penggunaan pengeras suara saat ibadah dan penghormatan terhadap pelaksanaan ibadah agama lain; (b) Pluralisme agama tercermin dari kehidupan sosial yang rukun dan harmonis antara pemeluk Islam (baik Nahdlatul Ulama maupun LDII) dan Kristen Protestan, yang masing-masing memiliki tempat ibadah sendiri dan hidup berdampingan secara damai; (c) Peran tokoh agama dan perangkat desa sangat signifikan dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama, dengan dukungan penuh dari kepala desa, Polsek, dan Koramil setempat. Kontribusi pengabdian ini terletak pada penguatan model kehidupan masyarakat berbasis moderasi beragama, yang dapat dijadikan rujukan dalam membangun tatanan sosial yang damai dan toleran di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Moderasi Islam, Prulalisme Agama, Dimensi Sosial

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, mencakup berbagai etnis, suku, budaya, bahasa, status sosial, keyakinan, dan agama yang jarang ditemukan di tempat lain. Keanekaragaman ini bisa menjadi kekuatan pemersatu yang memperlerat hubungan dalam masyarakat. Namun, di sisi lain, perbedaan tersebut juga dapat memicu konflik antar kelompok jika tidak dikelola dengan baik.¹ Salah satu alasan utama perlunya moderasi beragama, terutama di Indonesia, adalah karena masyarakatnya yang sangat beragam dan multikultural.² Moderasi beragama berperan dalam memastikan bahwa dalam menjalankan ajaran agama, seseorang tidak terjebak dalam sikap ekstrem yang hanya berfokus pada satu sisi tertentu.³ Sebagai bangsa yang beragam dan multikultural, Indonesia telah menunjukkan keseimbangan yang patut dicontoh. Meskipun Islam merupakan agama mayoritas, negara tetap memberikan ruang dan fasilitas yang adil bagi pemeluk agama lainnya. Peran negara dalam menjaga keseimbangan ini sangat penting karena dapat mewujudkan moderasi beragama, yang salah satu prinsip utamanya adalah keadilan dan harmoni antar umat beragama di Indonesia.

Indonesia adalah negara dengan keberagaman suku, agama, dan budaya, yang sering disebut sebagai negara yang majemuk. Keberagaman ini muncul di tengah masyarakat yang heterogen. Dari kondisi tersebut, muncul paham pluralisme yang terwujud dalam kehidupan masyarakat, salah satu bentuk nyata dari pluralisme ini adalah konsep Bhineka Tunggal Ika. Pluralisme menekankan pentingnya membangun tatanan masyarakat yang harmonis. Pluralisme merupakan istilah yang merangkum konsep tatanan dunia baru, di mana perbedaan budaya, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai harus disadari agar setiap warga negara terdorong untuk hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.⁴ Islam moderat senantiasa mengutamakan toleransi

¹ Moch Sya'roni Hasan dkk., "Fostering A Moderate Attitude in Sufi-Based Pesantren Culture," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (26 September 2024): 171–88, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.66>.

² Solechan Solechan, "Pengajian Sabilussalam Dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Moderasi Beragama Umat," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (4 Maret 2024): 112–28, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>.

³ Yesi Arikarani dkk., "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (31 Juli 2024): 71–88, <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>.

⁴ Anis Malik Thoha, *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis* (Gema Insani, 2005).

dan saling menghormati, sambil tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing. Di Dusun Sedati, Desa Kauman, Kecamatan Ngoro, Jombang, terdapat keberagaman dalam keyakinan, dengan dua agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu Islam dan Kristen. Di antara pemeluk Islam di desa tersebut, terdapat kelompok yang mengikuti ajaran Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa moderasi beragama di Desa Kauman merupakan wujud nyata toleransi yang diterapkan demi menjaga keharmonisan warga dalam lingkungan yang beragam secara agama. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dusun Sedati, moderasi beragama di desa ini dijunjung tinggi sebagai upaya menjaga kerukunan, sehingga masyarakat dapat hidup rukun, damai, dan sejahtera tanpa adanya perpecahan akibat perbedaan keyakinan. Warga tetap dapat hidup berdampingan dan berinteraksi dalam kehidupan sosial dengan saling menghormati satu sama lain.

Tujuan dari pengabdian ini untuk mengidentifikasi implementasi moderasi Islam dalam kehidupan sosial masyarakat di Ngoro, Jombang, dengan menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam yang moderat diterapkan dalam interaksi sehari-hari antarwarga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi wujud pluralisme agama yang berkembang di wilayah tersebut, mencakup keragaman keyakinan dan bagaimana masyarakat membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menggali peran tokoh agama dan masyarakat dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi Islam di tengah-tengah pluralisme agama, khususnya dalam dimensi sosial yang mencerminkan sikap saling menghormati dan kerja sama lintas keyakinan. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadikan moderasi Islam sebagai solusi yang efektif dalam menjaga stabilitas sosial serta menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghargai di tengah keberagaman agama. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama, sekaligus memperkuat interaksi sosial yang harmonis di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda.

Metode Pelaksanaan

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya sikap moderat dalam kehidupan beragama di tengah keragaman sosial dan keyakinan. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, yang memiliki karakter masyarakat plural, baik dari segi agama maupun organisasi keagamaan. Pengabdian diawali dengan tahap identifikasi dan observasi lapangan untuk memahami kondisi sosial-keagamaan masyarakat serta bentuk pluralisme yang berkembang. Tim pengabdian melakukan pengamatan langsung dan mengumpulkan data sekunder dari tokoh agama dan perangkat desa guna memperoleh gambaran awal.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan wawancara dan diskusi terfokus (Focus Group Discussion/FGD) dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda lintas agama, dan perwakilan perangkat desa. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali persepsi, praktik, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai moderasi Islam di masyarakat. Setelah itu, dilakukan sosialisasi nilai-nilai moderasi Islam melalui ceramah interaktif, forum dialog lintas agama, dan pelatihan singkat berbasis kearifan lokal. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perbedaan agama dan keyakinan.

Sebagai bentuk keberlanjutan, tim pengabdian melaksanakan pendampingan kepada kelompok masyarakat seperti remaja masjid dan forum lintas iman agar nilai-

nilai moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, dilakukan evaluasi melalui refleksi bersama dan dokumentasi terhadap dampak kegiatan yang telah dilaksanakan. Metode ini diharapkan dapat memperkuat penerapan nilai-nilai moderasi Islam secara kontekstual dan berkelanjutan di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk di Ngoro, Jombang..

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Secara geografis, Desa Kauman memiliki luas wilayah sebesar 256,330 hektar dan terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Kauman, Dusun Tegalan, Dusun Sedati, dan Dusun Krenggan. Dusun Sedati, yang terletak di tengah-tengah Desa Kauman, Kecamatan Ngoro, berada pada koordinat -7,6998723,112,265642. Di dusun ini, terdapat dua agama yang dianut oleh masyarakat, yaitu Islam dan Kristen Katolik. Sementara itu, pemeluk agama Islam terbagi dalam beberapa aliran, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII). Dusun Sedati memiliki total 331 kepala keluarga (KK), yang tersebar di enam RT dan dua RW. Dari jumlah tersebut, mayoritas penduduk beragama Islam sebanyak 312 KK, sedangkan 19 KK lainnya merupakan pemeluk agama non-Muslim.

Tabel 1

Sumber Data Peneliti

No	Nama	Jabatan	Alamat
1	Bpk. H. Yusuf Muadzin	Tokoh agama Islam NU	Dsn. Sedati
2	Bpk. Basuni Alwi	Tokoh agama LDII	Dsn. Sedati
3	Bpk. Suprijantono	Tokoh agama Kristen	Dsn. Sedati
4	Bpk. Fathur Roji	Kepala Dusun Sedati	Dsn. Sedati
5	Bpk. Abdul Khohar	Kepala Desa Kauman	Dsn. Tegalan

Moderasi Islam di Dusun Sedati Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Secara etimologis, istilah "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keseimbangan atau berada di tengah, tidak berlebihan maupun kekurangan. Kata ini juga memiliki makna pengendalian diri agar tidak bersikap ekstrem, baik dalam kelebihan maupun kekurangan.⁵ Dalam bahasa Inggris, istilah *moderation* sering dikaitkan dengan konsep *average* atau rata-rata. Secara umum, moderasi menekankan keseimbangan dalam aspek keyakinan, moral, dan karakter, baik dalam interaksi antarindividu maupun dalam hubungan dengan institusi negara.⁶

Dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan istilah *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki makna serupa dengan *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Secara terminologis, *wasathiyah* merujuk pada nilai-nilai Islam yang berlandaskan prinsip keseimbangan dan jalan tengah, tanpa kecenderungan berlebihan dalam berbagai aspek kehidupan.⁷ Konsep ini juga tercermin dalam istilah *ummatan*

⁵ Qurrotul Ainiyah, Dita Dzata Mirrota, dan Ma'rifatul Khasanah, "Religious Moderation: A Model for Internalizing Inclusive Islamic Values in Student Education," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (6 April 2025): 86–101, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2031>.

⁶ Pribadyo Prakosa, "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (20 Juni 2022): 45–55, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.

⁷ Moch Sya'roni Hasan dkk., "Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni Dan Budaya Islam," *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2 Agustus 2024): 128–39, <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1658>.

wasathan yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, yang berarti umat pilihan yang adil, terbaik, dan memiliki peran dalam menegakkan kebenaran. Umat Islam yang menerapkan prinsip wasathiyah menghindari sikap ekstrem, baik ke kanan maupun ke kiri. Mereka tidak hanya berfokus pada materialisme dengan mengabaikan spiritualisme, atau sebaliknya, tetapi menyeimbangkan keduanya. Selain itu, mereka juga menjaga keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani serta memperhatikan kepentingan individu tanpa mengesampingkan kepentingan sosial. Inilah hakikat dari Islam wasathiyah.

Moderasi Islam memiliki berbagai karakteristik yang harus dijunjung tinggi oleh umat Muslim. Beberapa karakter utama dari moderasi Islam antara lain: a) berlandaskan keimanan kepada Tuhan, b) mengikuti petunjuk kenabian, c) selaras dengan fitrah manusia, d) bebas dari pertentangan, e) konsisten dan tetap teguh, f) bersifat universal dan komprehensif, serta g) mengedepankan kebijaksanaan, keseimbangan, dan tidak bersikap berlebihan.⁸

Moderasi Islam yang diterapkan di Desa Kauman, khususnya di Dusun Sedati, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dan konsep moderasi beragama. Prinsip ini menekankan pemahaman dan pengamalan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem, menghindari ujaran kebencian, serta mencegah radikalisme yang dapat memicu perpecahan antar umat beragama. Seluruh masyarakat di Kauman berupaya menjaga harmoni ini agar konflik tidak terjadi. Moderasi beragama menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan, mempertahankan peradaban, dan menciptakan kedamaian.⁹ Konsep ini sangat penting, terutama dalam negara yang beragam seperti Indonesia, termasuk di Dusun Sedati yang memiliki dua agama serta dua aliran dalam Islam. Dengan adanya keberagaman tersebut, potensi gesekan bisa terjadi jika tidak ada pemahaman yang baik tentang nilai-nilai keberagamaan, sikap toleransi, serta penolakan terhadap egoisme, intoleransi, dan diskriminasi. Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap seimbang dalam memahami dan menjalankan ajaran agama.¹⁰ Indikator moderasi beragama sangat berkaitan erat dengan nilai toleransi, penolakan terhadap radikalisme dan kekerasan, serta komitmen terhadap kebangsaan.¹¹ Dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi dasar utama dalam moderasi beragama, mencakup toleransi antaragama maupun intraagama, baik dalam aspek sosial maupun politik. Hal ini bukan berarti bahwa toleransi di luar agama tidak memiliki nilai penting, tetapi dalam konteks moderasi beragama, toleransi antar umat beragama menjadi inti dari sikap dan prinsip yang harus dijunjung tinggi.

Menurut Bapak Yusuf Muadzin, tokoh agama Islam NU, dan Bapak Basuni Alwi, tokoh agama Islam LDII, moderasi Islam merupakan cara berpikir yang seimbang antara dua kondisi, selaras dengan prinsip-prinsip Islam dalam aspek akidah, ibadah, dan etika. Dengan demikian, Islam mengedepankan sikap moderat dalam setiap urusan, baik

⁸ Moh Anwar Yasfin dan Rahmawati Heny Kristiana, "Pendampingan Moderasi Beragama Generasi Milenial Kabupaten Kudus Melalui Pelatihan Literasi Media," *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (30 Juni 2023): 43–54, <https://doi.org/10.35878/kifah.v2i1.792>.

⁹ Moch Sya'roni Hasan dan Mujahidin Mujahidin, "Sufism and Religious Moderation: The Internalization Process in Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah Jombang," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (13 Desember 2023): 491–511, <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4841>.

¹⁰ Binti Masrufa, Binti Kholishoh, dan Madkan Madkan, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting," *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (13 Agustus 2023): 13–28, <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.1>.

¹¹ Jamaluddin Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (28 Februari 2022): 1–13.

dalam ranah agama maupun kehidupan duniawi, serta selalu bersikap terbuka dan toleran terhadap kelompok yang berbeda. Salah satu nilai penting dalam implementasi moderasi Islam di Dusun Sedati, Desa Kauman, Ngoro, Jombang adalah komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai akhlak. Masyarakat di dusun ini menjunjung tinggi akhlak mulia seperti kejujuran, amanah, kesepakatan, sikap rendah hati, dan rasa malu sebagai fondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moral sosial seperti keadilan, kebijaksanaan, serta kemampuan berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat juga sangat ditekankan. Hal ini terbukti dari minimnya konflik antarwarga, khususnya di kalangan masyarakat Muslim yang mengutamakan akhlak sebagai alat untuk menjaga keharmonisan dan kerukunan sosial.

Selain itu, masyarakat Dusun Sedati menunjukkan sikap kerja sama yang kombinatif antara dua hal yang berseberangan. Moderasi Islam tercermin dalam perilaku sosial mereka yang saling membantu, menjaga hak-hak pemeluk agama minoritas, serta memelihara semangat gotong royong. Meski begitu, masyarakat tetap menjaga batas-batas yang tegas antara aspek ibadah dan akidah dengan urusan sosial, sehingga tidak terjadi pencampuran nilai-nilai keyakinan dengan praktik sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai humanis dan sosial juga sangat mengakar dalam kehidupan masyarakat Dusun Sedati. Prinsip kemanusiaan dan kepedulian sosial dipraktikkan dengan tulus dalam hubungan bertetangga maupun bermasyarakat, tanpa memandang perbedaan agama atau aliran. Sikap ini mencerminkan ajaran Islam yang autentik dan selaras dengan nilai-nilai universal kemanusiaan. Keberagaman yang ada di dusun ini tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan dalam mempererat hubungan sosial antarwarga.

Masyarakat Dusun Sedati menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap pluralisme. Keberagaman dalam aspek agama, tradisi, bahasa, intelektual, dan pandangan politik diterima sebagai bagian dari realitas hidup bersama. Konsistensi dalam menjaga harmoni antarperadaban telah menjadi budaya lokal yang dijaga dan diwariskan. Meskipun terdapat dua agama besar dan dua aliran utama dalam Islam yang hidup berdampingan, masyarakat mampu memelihara kedamaian serta menjunjung tinggi toleransi dalam kehidupan beragama sehari-hari. Inilah salah satu wujud nyata dari implementasi moderasi Islam dalam konteks pluralisme sosial.

Berdasarkan uraian di atas, moderasi Islam atau Wasathiyah merupakan cara pandang serta pemahaman terhadap ajaran Islam yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan, baik dalam aspek akidah, syariat, maupun akhlak.¹² Prinsip ini harus berlandaskan nilai-nilai keadilan, kebenaran, dan keseimbangan, serta menghindari sikap ekstrem. Wasathiyah dapat diartikan sebagai jalan tengah di antara dua pilihan yang bertolak belakang, bukan sekadar menolak salah satu secara mutlak, tetapi mencari keseimbangan selama tidak bertentangan dengan akidah Islam.¹³ Dengan demikian, tidak ada elemen yang terabaikan atau terlalu condong ke salah satu sisi, asalkan tetap dalam proporsi yang tepat dan tidak didasarkan pada kepentingan pribadi semata. Berdasarkan konsep yang dijelaskan oleh para tokoh agama, dapat dipahami bahwa moderasi Islam di Dusun Sedati telah diterapkan dengan baik. Hal ini mengingat keberadaan dua agama serta dua aliran dalam Islam yang hidup berdampingan di wilayah tersebut. Dengan adanya konsep moderasi Islam atau moderasi beragama,

¹² Made Saihu, "Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (28 April 2021): 16–34, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>.

¹³ Hasan dkk., "Fostering A Moderate Attitude in Sufi-Based Pesantren Culture."

masyarakat diharapkan dapat menjaga toleransi dan keharmonisan antar umat beragama.

Meskipun Islam menjadi agama mayoritas di Dusun Sedati, warganya tetap menjunjung tinggi sikap toleransi dalam menjalankan ibadah, dengan memastikan bahwa praktik keagamaan mereka tidak mengganggu komunitas non-Muslim. Misalnya, saat bulan Ramadan, tadarus Al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan pengeras suara di dalam musala agar tidak mengganggu warga lainnya. Sementara itu, umat non-Muslim yang jumlahnya lebih sedikit juga diberikan kebebasan dalam menjalankan ibadah mereka, meskipun di daerah tersebut tidak terdapat gereja. Sebagai gantinya, mereka menggunakan tempat atau gedung tertentu untuk melaksanakan kebaktian, dan hal ini dihormati oleh umat Islam setempat. Kondisi ini menciptakan kehidupan yang harmonis di Dusun Sedati, di mana konflik jarang terjadi, dan masyarakat saling membantu serta menghormati perbedaan satu sama lain.

Pluralisme Agama Di Dusun Sedati Desa Kauman Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Pluralisme berasal dari kata "plural," yang berarti banyak atau lebih dari satu. Kata "plural" sendiri berakar dari bahasa Latin plus atau pluris, yang secara harfiah mengandung makna lebih dari satu. Sementara itu, akhiran "-isme" merujuk pada suatu aliran atau paham. Oleh karena itu, secara etimologis, pluralisme mengacu pada konsep yang lebih substansial, yang menggambarkan adanya realitas dan keberagaman dalam kehidupan.¹⁴

Agama merupakan aspek universal dalam kehidupan sosial, yang berarti setiap masyarakat memiliki cara berpikir dan pola perilaku yang memenuhi kriteria sebagai suatu sistem kepercayaan atau religious. Menurut Ensiklopedia Islam Indonesia, kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, di mana "a" berarti "tidak ada" dan "gama" berarti "kacau," sehingga agama dapat diartikan sebagai sesuatu yang membawa keteraturan. Agama berfungsi sebagai ajaran atau dogma yang tidak hanya memberikan tuntunan, tetapi juga mengajak umatnya untuk mengikuti keyakinan kepada Tuhan serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama berperan dalam membangun kedamaian serta menjadi pedoman bagi setiap individu dalam mengendalikan diri di tengah kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat menjalani kehidupan yang baik dan teratur.¹⁵ Oleh karena itu, masyarakat yang beragama umumnya menganggap agama sebagai panduan hidup yang diwariskan secara turun-temurun, agar tercipta kehidupan yang harmonis, tertib, dan bebas dari kekacauan.

Ketika agama dikaitkan dengan istilah pluralisme, maka terbentuk konsep pluralisme agama. Secara terminologi, istilah pluralisme telah menjadi istilah yang baku. Pluralisme agama mengacu pada sikap saling menghormati perbedaan serta menghargai keunikan masing-masing keyakinan, dengan menekankan toleransi terhadap agama dan kepercayaan yang berbeda. Pluralisme tidak dapat disamakan dengan keberagaman adat, budaya, atau suku yang terdapat di berbagai daerah. Sebagai contoh, adat istiadat di Sumatera Barat tentu berbeda dengan yang ada di Jawa Tengah. Namun, istilah

¹⁴ Muhammad Arfan Ahwadzy dan Abdurrahman Kafabihi, "Paham Relativitas Kebenaran Dalam Pluralisme Agama Abdul Karim Soroush," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (7 April 2025): 26–45, <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i1.147>.

¹⁵ Naima Naima, "Peran Agama Dalam Kehidupan Masyarakat," *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956 4, no. 11 (29 November 2023): 657–63, <https://doi.org/10.36312/jtm.v4i11.2176>.

pluralisme lebih relevan jika dikaitkan dengan agama, karena sebagaimana dijelaskan sebelumnya, agama memiliki beberapa kesamaan, baik dari segi ontologi maupun epistemologi. Pendapat ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Syamsuddin Arif.

Persoalan terkait teologi, sejarah, dan primordialisme muncul sebagai dampak dari dinamika pluralisme agama di Indonesia, di mana berbagai keyakinan saling berinteraksi dan mempengaruhi. Ketika umat beragama hidup dalam lingkungan yang plural, mereka dihadapkan pada perbedaan teologis, baik dalam Islam, Hindu, Kristen, Buddha, Khonghucu, maupun aliran kepercayaan lainnya. Meskipun demikian, agar masyarakat tetap harmonis dan damai, diperlukan landasan yang kuat untuk membangun kehidupan berdampingan yang rukun dan saling menghormati.

Menurut kepala dusun Sedati, Bapak Fathur Rozi, masyarakat di wilayahnya mampu hidup berdampingan dengan rukun meskipun memiliki perbedaan keyakinan. Beliau menjelaskan bahwa di dusun Sedati terdapat dua agama yang dianut oleh warga, yaitu Islam dan Kristen. Penganut agama Kristen di daerah tersebut menganut Kristen Protestan, sementara umat Islam terbagi dalam dua aliran, yakni NU dan LDII. Fasilitas ibadah yang tersedia meliputi empat mushola dan satu masjid untuk umat Islam NU, serta satu masjid khusus untuk umat Islam LDII. Selain itu, terdapat gedung pertemuan yang digunakan oleh umat Kristen untuk kegiatan kebaktian, mengingat di dusun tersebut belum terdapat gereja. Untuk melaksanakan ibadah mingguan dan perayaan hari besar, umat Kristen biasanya beribadah di gereja yang terletak di Kecamatan Ngoro, sekitar 10 km dari dusun mereka. Keberagaman agama di dusun Sedati mencerminkan suatu keunikan tersendiri dalam hal praktik ibadah. Namun, masyarakat tetap berpegang teguh pada nilai-nilai toleransi beragama guna menjaga keharmonisan dan kedamaian di Desa Kauman.

Peran Tokoh Agama Dan Masyarakat Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Di Tengah Prulalisme Agama Dimensi Sosial

Peran tokoh agama dan perangkat desa dalam menerapkan moderasi Islam di tengah pluralisme agama di Dusun Sedati memiliki peran yang sangat krusial. Hal ini menjadi indikator keberhasilan dalam membangun desa yang harmonis, aman, serta penuh dengan sikap toleransi. Menurut Basuni Alwi dan Suprijantono, tokoh agama dan masyarakat memiliki pengaruh besar dalam menjaga kerukunan. Mereka menegaskan bahwa peran tokoh masyarakat dan agama di dusun tersebut sangat baik, terutama dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti peringatan Maulid Nabi.¹⁶ Dalam acara semacam itu, seluruh warga, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim, turut berpartisipasi dan bekerja sama. Warga non-Muslim bahkan turut membantu dalam persiapan konsumsi dan tidak keberatan untuk terlibat dalam distribusinya. Selain itu, perangkat desa, koramil, dan polsek juga memberikan dukungan penuh dalam menyukseskan berbagai kegiatan yang memperkuat kebersamaan dan keharmonisan di masyarakat.

Peran tokoh masyarakat dan tokoh agama di desa berlangsung secara dinamis dan harmonis. Seluruh jajaran pemerintahan desa, termasuk kepala desa, perangkat desa, serta aparat keamanan seperti polsek dan koramil, turut mendukung serta bekerja sama dalam berbagai kegiatan demi menjaga kebersamaan. Menurut Kepala Dusun Sedati, Bapak Fathur Rozi, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama di wilayahnya berjalan

¹⁶ Beny Sintasari dan Nurul Lailiyah, "Evaluasi Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (8 Maret 2024): 44–53, <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.14>.

dengan sangat baik. Contohnya, dalam kegiatan sosial, ketika ada warga yang meninggal, baik dari kalangan Islam termasuk Islam NU maupun LDII maupun dari umat Kristen, masyarakat tetap menunjukkan solidaritas. Warga non-Muslim turut hadir untuk menyampaikan belasungkawa dan memberikan sumbangan, baik berupa beras maupun uang, kepada keluarga yang berduka. Begitu pula sebaliknya, jika ada warga Kristen yang meninggal, umat Islam juga ikut bertakziah dan menghadiri pemakaman.¹⁷ Di Dusun Sedati, pemakaman umat Islam dan Kristen berada di satu lokasi, yaitu di pemakaman umum yang terletak di sebelah utara kantor Balai Desa Kauman. Selain itu, dalam kehidupan sosial sehari-hari, warga terus menjaga toleransi dan kerukunan. Saat umat Islam mengadakan hajatan, mereka turut mengundang warga Kristiani, begitu pula sebaliknya. Masyarakat saling membantu dalam berbagai kegiatan, mencerminkan nilai toleransi yang benar-benar dijunjung tinggi demi menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa di Dusun Sedati, peran tokoh masyarakat dan tokoh agama berjalan selaras serta dinamis. Hubungan yang harmonis ini juga tampak dalam berbagai kegiatan sosial, termasuk saat pandemi COVID-19 pada tahun 2019. Pada masa itu, umat Islam mengadakan istighosah, sementara umat Kristiani turut berdoa bersama, menunjukkan rasa kebersamaan dalam menghadapi situasi sulit.¹⁸ Dalam hal ibadah, masyarakat Dusun Sedati sangat menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Dusun Sedati, Bapak Rozi, selama bulan Ramadhan, umat Islam yang mengadakan tadarus juga berbagi takjil dengan masyarakat, yang ditempatkan di mushola-mushola tempat pelaksanaan tadarus. Selain itu, pada Hari Raya Idul Fitri, umat Kristiani ikut menjalin silaturahmi dengan tetangga-tetangganya sebagai bentuk penghormatan terhadap perayaan tersebut. Sebaliknya, meskipun umat Kristiani di dusun tersebut merupakan minoritas dan belum memiliki gereja, mereka memiliki tempat pertemuan untuk menjalankan ibadah. Saat mereka merayakan hari besar keagamaan seperti Natal, Paskah, dan Jumat Agung, masyarakat setempat tetap menunjukkan sikap saling menghormati. Sikap saling menghargai inilah yang membuat kehidupan sosial dan keagamaan di Dusun Sedati tetap harmonis dan damai.

Menurut Bapak Yusuf Muadzin, tokoh agama Islam NU sekaligus Suriyah NU Kecamatan Ngoro, penting bagi masyarakat dan generasi muda untuk selalu mendapatkan wawasan tentang bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Ia menekankan pentingnya menghormati dan menghargai sesama, terutama dalam konteks keberagaman agama. Dalam hal ibadah, setiap individu harus saling menghormati keyakinan dan agama orang lain, mengingat masyarakat hidup berdampingan dalam lingkungan yang plural. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama, diharapkan tercipta ketertiban serta kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat penting dalam memberikan pemahaman serta wawasan

¹⁷ Mita Anggraeni dkk., "Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2 Juli 2022): 16–24, <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>.

¹⁸ Hapsi Alawi dan Muhammad Anas Maarif, "Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural," 2021.

¹⁹ Moch Sya'roni Hasan, Beny Sintasari, dan Solechan Solechan, "Program Pengabdian, Service Learning Ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dalam Pembentukan Sikap Moderat Santri," dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, vol. 7, 2023, 244–53.

kepada generasi muda dan masyarakat. Hal ini bertujuan agar mereka dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan saling menghormati dan menjaga toleransi dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sikap saling menghargai ini menjadi kunci utama dalam menciptakan kerukunan dan menghindari konflik di masyarakat. Hidup dalam lingkungan yang beragam dari segi agama dan keyakinan mengajarkan pentingnya memahami serta menanamkan nilai-nilai toleransi yang akan tetap relevan sepanjang zaman. Sejalan dengan pendapat Kepala Desa Kauman, Bapak Abdul Khohar, yang berharap agar Desa Kauman tetap menjadi wilayah yang kondusif, menjunjung tinggi toleransi, serta mempererat hubungan sosial di antara warganya. Ia juga menekankan pentingnya kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam aspek sosial maupun keagamaan. Selain itu, visi dan misinya sebagai kepala desa adalah mewujudkan masyarakat yang cerdas, tenteram, serta sejahtera secara ekonomi, dengan lingkungan yang sehat dan kehidupan warga yang berkualitas.

Kesimpulan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Dusun Sedati, Desa Kauman, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang ini menunjukkan bahwa moderasi Islam telah diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat yang plural. Masyarakat Dusun Sedati berhasil menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis melalui pengamalan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghormati, serta penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dalam beragama. Keberagaman agama, baik antara umat Islam dari berbagai aliran (NU dan LDII) maupun umat Kristen Protestan, menjadi kekuatan sosial yang dikelola secara bijak melalui pendekatan humanis, dialogis, dan penuh kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Peran tokoh agama dan perangkat desa sangat krusial dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai moderasi tersebut. Mereka tidak hanya menjadi teladan dalam sikap dan tindakan, tetapi juga aktif menginisiasi kegiatan sosial-keagamaan yang memperkuat ikatan antarwarga lintas agama. Dukungan dari kepala desa, Polsek, dan Koramil setempat turut menciptakan ekosistem sosial yang aman, toleran, dan saling menghargai. Kehidupan bertetangga yang dilandasi nilai-nilai akhlak, gotong royong, dan saling tolong-menolong menjadikan Dusun Sedati sebagai model masyarakat majemuk yang sukses menerapkan moderasi Islam secara kontekstual.

Dengan demikian, pengabdian ini menyimpulkan bahwa moderasi Islam bukan sekadar konsep normatif, tetapi dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari, terutama di tengah masyarakat yang plural secara agama dan budaya. Nilai-nilai tersebut jika terus dijaga dan ditanamkan akan menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Ahwardzy, Muhammad Arfan, dan Abdurrahman Kafabihi. "Paham Relativitas Kebenaran Dalam Pluralisme Agama Abdul Karim Soroush." *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 5, no. 1 (7 April 2025): 26–45. <https://doi.org/10.58572/hkm.v5i1.147>.
- Ainiyah, Qurrotul, Dita Dzata Mirrota, dan Ma'rifatul Khasanah. "Religious Moderation: A Model for Internalizing Inclusive Islamic Values in Student Education." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 1 (6 April 2025): 86–101. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i1.2031>.

- Alawi, Hapsi, dan Muhammad Anas Maarif. "Implementasi Nilai Islam Moderat Melalui Pendidikan Berbasis Multikultural," 2021.
- Anggraeni, Mita, Sally Alya Febriyani, Yona Wahyuningsih, dan Tin Rustini. "Pengembangan Sikap Toleransi Siswa Sekolah Dasar Pada Keberagaman Di Indonesia." *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2 Juli 2022): 16–24. <https://doi.org/10.22437/gentala.v7i1.15694>.
- Arikarani, Yesi, Zainal Azman, Siti Aisyah, Fadillah Putri Ansyah, dan Tri Dinigrat Zakia Kirti. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (31 Juli 2024): 71–88. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>.
- Hasan, Moch Sya'roni, Muhammad Anas Ma'arif, Qurrotul Ainiyah, Ainur Rofiq, dan Mujahidin Mujahidin. "Edukasi Moderasi Beragama Melalui Seni Dan Budaya Islam." *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2 Agustus 2024): 128–39. <https://doi.org/10.54437/annafah.v2i2.1658>.
- Hasan, Moch Sya'roni, Mujahidin, Mar'atul Azizah, dan Solechan. "Fostering A Moderate Attitude in Sufi-Based Pesantren Culture." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (26 September 2024): 171–88. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.66>.
- Hasan, Moch Sya'roni, dan Mujahidin Mujahidin. "Sufism and Religious Moderation: The Internalization Process in Thoriqoh Syadziliyah Al Masudiyah Jombang." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (13 Desember 2023): 491–511. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i3.4841>.
- Hasan, Moch Sya'roni, Beny Sintasari, dan Solechan Solechan. "Program Pengabdian, Service Learning Ala Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Jombang dalam Pembentukan Sikap Moderat Santri." Dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7:244–53, 2023.
- Jamaluddin, Jamaluddin. "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (28 Februari 2022): 1–13.
- Masrufa, Binti, Binti Kholishoh, dan Madkan Madkan. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting." *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 1 (13 Agustus 2023): 13–28. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.1>.
- Naima, Naima. "Peran Agama Dalam Kehidupan Masyarakat." *Journal Transformation of Mandalika*, e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956 4, no. 11 (29 November 2023): 657–63. <https://doi.org/10.36312/jtm.v4i11.2176>.
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (20 Juni 2022): 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>.
- Saihu, Made. "Pendidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid." *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (28 April 2021): 16–34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>.
- Sintasari, Beny, dan Nurul Lailiyah. "Evaluasi Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa." *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (8 Maret 2024): 44–53. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.14>.
- Solechan, Solechan. "Pengajian Sabilussalam Dan Perannya Dalam Meningkatkan Spiritualitas Dan Moderasi Beragama Umat." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi*

Kependidikan Dan Keislaman 13, no. 1 (4 Maret 2024): 112–28.
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>.

Thoha, Anis Malik. *Tren pluralisme agama: tinjauan kritis*. Gema Insani, 2005.

Yasfin, Moh Anwar, dan Rahmawati Heny Kristiana. “Pendampingan Moderasi Beragama Generasi Milenial Kabupaten Kudus Melalui Pelatihan Literasi Media.” *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 1 (30 Juni 2023): 43–54.
<https://doi.org/10.35878/kifah.v2i1.792>.